

Pelatihan Pengembangan Desain Culturally Responsive Teaching bagi Guru PPKn SMP di Purwakarta

Kokom Komalasari^{1*}, Iim Siti Masyitoh², Dede Iswandi³, Pitria Sopianingsih⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author, e-mail: kokom@upi.edu.

Abstrak

Hasil *need assessment* menunjukkan kebutuhan guru PPKn di Purwarakta untuk meningkatkan kemampuan praksis mendesain *Culturally Responsive Teaching*. Di sisi lain, dosen UPI memiliki kepakaran dalam pembelajaran kontekstual berbasis nilai budaya yang perlu didiseminasikan kepada guru PPKn. Oleh karena itu perlu melakukan sinergi dengan MGMP PPKn SMP untuk melakukan kegiatan pelatihan dalam pengembangan desain *Culturally Responsive Teaching* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kegiatan pelatihan menggunakan model *in-on-in service training* dengan pendekatan *participant centered training* pada 81 guru PPKn SMP yang tersebar di 17 Kecamatan di Kabupaten Purwakarta. Hasil pengabdian menunjukkan: 1) Bahan pelatihan adalah desain pembelajaran, media, dan penilaian berbasis *Culturally Responsive Teaching* dalam Pendidikan Pancasila 2) Pelaksanaan kegiatan pelatihan meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan pelatihan, monitoring dan evaluasi pelatihan; 3) Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami makna *Culturally Responsive Teaching*, tetapi pada aspek cara mendesain dan melaksanakan *Culturally Responsive Teaching* perlu pendampingan lebih intens dengan menggunakan model *lesson study*.

Kata Kunci: Culturally Responsive Teaching, Pelatihan, PPKn, Pendidikan Pancasila, Purwakarta.

Abstract

The results of the need assessment show the need for PPKn teachers in Purwakarta to improve their practical skills in designing Culturally Responsive Teaching. On the other hand, UPI lecturers have expertise in contextual learning based on cultural values that need to be disseminated to PPKn teachers. Therefore, it is necessary to synergize with the MGMP PPKn SMP to conduct training activities in developing Culturally Responsive Teaching designs in Pancasila Education subjects. The training activities used an in-on-in service training model with a participant centered training approach for 81 PPKn SMP teachers spread across 17 sub-districts in Purwakarta Regency. The results show: 1) The training materials are learning designs, media, and assessments based on Culturally Responsive Teaching in Pancasila Education 2) The implementation of training activities includes the stages of preparation, training implementation, monitoring and evaluation of training; 3) The results of the training show that most participants understand the meaning of Culturally Responsive Teaching, but in terms of how to design and implement Culturally Responsive Teaching, more intensive assistance is needed using the lesson study model.

Keywords: Culturally Responsive Teaching; PPKn; Pancasila education; Purwakarta; Training.

How to Cite: Komalasari, K. et al. (2024). Pelatihan Pengembangan Desain Culturally Responsive Teaching bagi Guru PPKn SMP di Purwakarta. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4), 876-885.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, termasuk diantaranya budaya/kultural siswa sebagai anggota suatu masyarakat yang memiliki budaya tertentu dan menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat sangat beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Siswa berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang dihadapi adalah kelas yang multikultural. Pembelajaran hendaknya mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta kepemilikan identitas budayanya, dimulai dengan peduli terhadap budaya yang dimiliki dalam keseharian kehidupannya, (Komalasari & Maftuh, 2014; Saripudin dan Komalasari, 2014; Saripudin dan Komalasari, 2016). Oleh karena itu Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) sangat penting dikembangkan di dalam seluruh mata pelajaran, terutama dalam Pendidikan Pancasila.

Penerapan *Culturally Responsive Teaching* sangat relevan dalam Pendidikan Pancasila, bukan hanya secara indirect dilaksanakan dalam proses pembelajaran melalui prinsip-prinsip pembelajaran Tanggap Budaya, tetapi secara direct Pendidikan Pancasila memiliki muatan materi elemen Bhinneka Tunggal Ika. Pencapaian kompetensi siswa pada elemen ini yaitu menunjukkan rasa bangga terhadap Jatidiri sebagai bangsa Indonesia, memahami Bhinneka Tunggal Ika sebagai modal sosial untuk membangun keselarasan dan memberikan solusi yang berkeadilan, menjaga, melestarikan, memanfaatkan dan mengembangkan tradisi, kearifan lokal, dan budaya dalam masyarakat global. (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2023). Berdasarkan hasil penelitian Komalasari (2024) penerapan *culturally responsive teaching* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran lintas disiplin ilmu berbasis proyek “Bhinneka Tunggal Ika”. Penerapan model ini dapat menguatkan kesadaran multikultural dan kearifan lokal peserta didik SMP.

Berdasarkan hasil *need assessment* terhadap 112 guru PPKn di Kabupaten Purwakarta sebagai kabupaten yang menerapkan Pendidikan Karakter “7 Poe Atikan” atau “7 Hari Pendidikan Karakter” yang berbasis budaya/karifan lokal ditemukan bahwa 65,3% guru PPKn menghadapi kendala kurangnya kemampuan mendesain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*), 34,7% kurangnya lemahnya kemampuan melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran yang Tanggap Budaya (Komalasari, et al., 2024). Berdasarkan data tersebut, maka guru perlu meningkatkan kemampuan dalam: (1) mengintegrasikan pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) dalam Pendidikan Pancasila; (2) mengembangkan modul ajar dan perangkat pembelajar lainnya berbasis Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*); serta (3) melakukan penilaian autentik berbasis *Culturally Responsive Teaching*.

Universitas Pendidikan Indonesia memiliki sumber daya dosen Pendidikan Pancasila yang memiliki kepakaran dalam bidang ilmu Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Dosen dapat melaksanakan kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi sesuai kepakaran bidang ilmu tersebut melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan profesionalisme guru-guru di persekolahan yang berdampak pada peningkatan kompetensi siswa. Pembelajaran kontekstual, Pembelajaran berbasis Budaya, dan Pembelajaran Nilai “*Living Values Education*” yang telah dikembangkan Komalasari dan Saripudin (2017) perlu disebarluaskan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga lebih bermanfaat untuk khalayak sasaran, dalam hal ini guru PPKn di persekolahan. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Bidang Ilmu dalam bentuk kegiatan pelatihan praktis untuk peningkatan kompetensi profesional guru (Robinson & Robinson, 1989; Clark, 1991).

Berdasarkan latar belakang masalah yang teridentifikasi di lapangan dan pentingnya pemanfaatan ilmu/kepakaran dosen tersebut, maka perlu dilakukan Pelatihan Desain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) bagi Guru PPKn di Kabupaten Purwakarta. Rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut: (1) Bagaimana materi Pelatihan Desain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) bagi Guru PPKn di Kabupaten Purwakarta? (2) Bagaimana pelaksanaan Pelatihan Desain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) bagi Guru PPKn di Kabupaten Purwakarta? (3) Bagaimana peningkatan kemampuan teoritis dan praktis guru PPKn SMP Kabupaten Purwakarta dalam Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) bagi Guru PPKn di Kabupaten Purwakarta setelah mengikuti pelatihan?

Metode Pelaksanaan

Bentuk kegiatan berupa pelatihan (*Training*) yaitu teknik-teknik yang memusatkan pada belajar tentang ketrampilan-ketrampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang dibutuhkan untuk memulai suatu pekerjaan atau tugas-tugas atau untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas (Robinson & Robinson, 1989; Clark, 1991). Pelatihan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip belajar pada orang dewasa (*adult learning*) yaitu pendekatan pelatihan yang berpusat pada peserta (*participant centered training*) mengacu kepada Pike (2005). Pada pendekatan ini, peserta pelatihan itu sendiri yang menjadi pusat perhatian, karena sesungguhnya mereka yang mengetahui apa kebutuhan belajar mereka, bagaimana cara belajar yang lebih tepat bagi mereka, untuk bisa memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Desain pelatihan menggunakan desain waktu melalui *model in-on-in service training*. Digunakannya model ini didasari pemikiran bahwa faktor penting dalam menentukan efektifitas sebuah pelatihan adalah desain waktu pelatihan. Jika pelatihan hanya dilaksanakan berupa “in service” saja atau ‘one-shot’ strategy ini kurang efektif dibandingkan dengan ‘ongoing programme’. “Ongoing programmes are generally considered more fruitful and effective in achieving the desired objective than one-shot teacher training programs” (Mirici, 2006). CERI/ Centre for Educational Research and Innovation (1982:54) menegaskan bahwa “most in-service training is ineffective because it is frequently based on one-shot workshops involving a large or in any case undifferentiated group of teachers, and provides limited time for teachers to learn”. Dengan kata lain, pelatihan singkat dengan jangka waktu tertentu dianggap kurang efektif karena desain pelatihan seperti ini membatasi kesempatan belajar guru dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Model *in-on-in service training* ini dilengkapi dengan evaluasi pelatihan dan program tindak lanjut pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pembelajaran peserta dan perubahan tingkah laku peserta sebagai akibat dari hasil pelatihan. Program tindak lanjut diberikan agar peserta dapat menerapkan hasil pelatihan dalam praktek langsung di tempat kerja masing-masing tentunya dengan pendampingan dari tutor/fasilitator dan supervise dan monitoring dari pimpinan sekolah (Balchin, et.al., 2006).

Metode pelatihan yang digunakan adalah pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) sebagai suatu proses dimana pengalaman-pengalaman individu direfleksikan dan dari padanya timbul gagasan atau pengetahuan-pengetahuan baru (Lieb, 1991). Menurut model tersebut, proses pembelajaran bermula dari adanya suatu pengalaman yang diobservasi dan direfleksikan. Dari hasil proses tersebut, individu akan membentuk konsep-konsep abstrak yang kemudian dicobakan pada berbagai situasi baru. Mencoba menerapkan pada situasi baru suatu konsep abstrak yang telah dibentuk, memberikan suatu pengalaman baru lagi bagi individu, demikian seterusnya proses pembelajaran berlangsung, seperti sebuah siklus (Achmat, 2005). Dengan menggunakan model *Experiential Learning*, maka peran terpenting seorang trainer dalam sebuah pelatihan adalah menjadi fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang memungkinkan semua peserta memperoleh pengalaman baru atau membantu peserta menata pengalamannya di masa lampau dengan cara baru (Greenway, 2005). Metode pelatihan yang digunakan melibatkan aktifitas-aktifitas yang bersifat *participant-centered* (berpusat pada peserta) dilakukan melalui *role-play*, observasi, diskusi, dan *brainstorming* (Fowlie : 2005), *games*, *case study*, simulasi, maupun *focused group discussion* (Achmat, 2005).

Khalayak sasaran adalah 81 orang Guru PPKn di Kabupaten Purwakarta Jawa Barat yang dipilih secara representatif dan purposive. Pemilihan dilakukan secara purposive yaitu berdasarkan kepengurusan aktif dalam MGMP PPKn Kabupaten Purwakarta dan guru PPKn Penggerak dan secara representatif Guru PPKn Penggerak tersebut mewakili 17 Kecamatan di Kabupaten Purwakarta yang nantinya akan melatih guru-guru PPKn lainnya.



Gambar 1. Peserta Pelatihan dan Tim PkM UPI di Depan Aula SMPN 1 Purwakarta

Teknik pengumpulan data untuk menjangkau data evaluasi peserta terhadap persiapan dan proses pelatihan serta hasil pelatihan menggunakan angket, dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif (Creswell, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Bahan Pelatihan: Pelatihan Desain *Culturally Responsive Teaching* dalam Pendidikan Pancasila.

Bahan pelatihan berupa powerpoint tentang *Culturally Responsive Teaching* dalam Pendidikan Pancasila, Modul Ajar, dan Penilaian. Pembelajaran yang tanggap budaya atau yang juga dikenal dengan istilah *Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah suatu metode pembelajaran yang berfokus pada adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya mereka. Dalam dunia pendidikan pembelajaran tanggap budaya adalah model pendidikan teoritis yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik menerima dan memperkuat identitas budayanya. Ladson-Billing (1995) mengidentifikasi tiga proposisi pendidikan tanggap budaya, yakni: 1) peserta didik mencapai kesuksesan akademis, 2) peserta didik mampu mengembangkan dan memiliki kompetensi budaya (*cultural competence*), serta 3) peserta didik membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam merombak tatanan sosial yang tidak adil. Muñiz (2020) menegaskan bahwa "*Culturally Responsive Teaching involves connecting academics to students' daily lives, cultural backgrounds, and concerns in ways that support engagement, achievement, and empowerment*". Pendekatan ini mengakui bahwa siswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, dan bahwa pengalaman dan kepercayaan budaya mereka dapat memengaruhi cara mereka belajar dan berpartisipasi dalam kelas. Dalam pendekatan CRT, guru berusaha untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya siswa, serta memperhitungkan perbedaan tersebut dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru juga berupaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah budaya, di mana siswa merasa diterima dan dihargai.

Goggins (2023) mengemukakan tujuh prinsip Praktek Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) yaitu: : (1) *communication of high expectations* (komunikasi harapan tinggi); (2) *active learning and teaching methods* (metode belajar dan mengajar aktif); (3) *student strengths are identified and nurtured* (kekuatan siswa diidentifikasi dan dipelihara); (4) *inclusion of culturally and linguistically diverse teaching strategies* (penyertaan strategi pengajaran yang beragam budaya dan bahasa); (5) *cultural sensitivity* (sensitivitas budaya); (6) *supportive learning environment reflecting the cultures of all children* (lingkungan belajar yang mendukung yang mencerminkan budaya seluruh anak), dan (7) *small group instruction* (pengajaran kelompok kecil)

Karakteristik guru tanggap budaya mengungkap enam karakteristiknya, antara lain: 1) mempunyai kesadaran sosio-kultural, 2) mempunyai afirmasi terhadap keragaman latar belakang peserta didik, 3) mempunyai kepercayaan diri dalam mengemban tugas, 4) memahami bagaimana peserta didik mengembangkan pengetahuan dan mendorong peserta didik mengembangkan konstruksi pengetahuannya sendiri, 5) mengetahui pola hidup peserta didik, dan 6) menggunakan informasi mengenai pola hidup peserta didik untuk mendesain pembelajaran yang bermakna (Villegas & Lucas, 2002). Oleh karena itu, perlu Upaya Pendidikan guru tanggap budaya yang tidak hanya bertujuan membekali guru untuk menyadari, menghormati dan mengakui kenyataan bahwa terdapat keragaman budaya atau nilai berbeda pada peserta didik yang berasal dari latar belakang suku, agama, bahasa, dan etnis berbeda, tetapi juga mempunyai pengetahuan lebih mendalam mengenai sisi-sisi khusus atau keunikan dari budaya peserta didik dan menggunakannya sebagai titik berangkat dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Gay, 2002). Dengan menerapkan karakteristik-karakteristik tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan ramah budaya, serta membantu siswa merasa diterima dan dihargai dalam proses belajar-mengajar.

Langkah Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) sebagai berikut: (1) Memperhatikan keberagaman budaya siswa: Pendekatan ini memperhatikan keberagaman budaya siswa dan mengakui bahwa pengalaman dan kepercayaan budaya siswa dapat memengaruhi cara mereka belajar dan berpartisipasi dalam kelas. (2) Menghargai keberagaman budaya siswa: Pendekatan ini menghargai keberagaman budaya siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah budaya, di mana siswa merasa diterima dan dihargai. (3) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa: Pendekatan ini mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kepercayaan budaya siswa, sehingga siswa dapat merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi pelajaran. (4) Menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai: Pendekatan ini menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman budaya siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. (5) Menilai kemajuan siswa secara adil: Pendekatan ini menilai kemajuan siswa secara adil, dengan

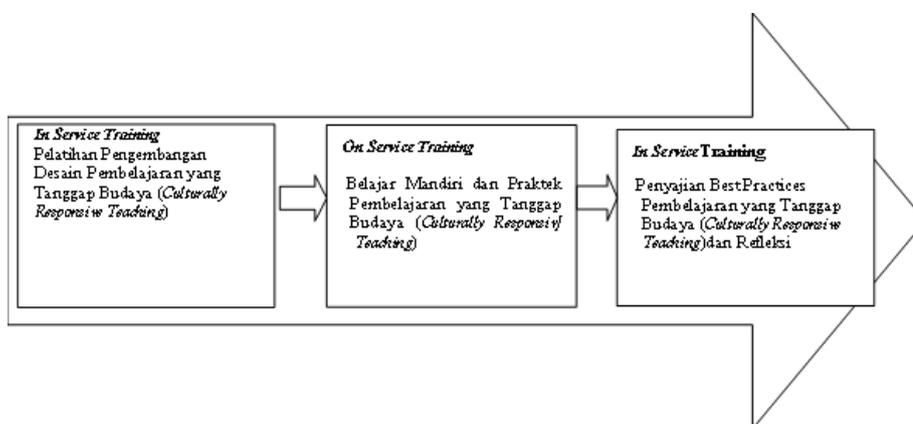
memperhitungkan keberagaman budaya siswa dalam penilaian tersebut. (6) Mendorong partisipasi aktif siswa: Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berbagi pengalaman mereka. (7) Menghargai perbedaan individu: Pendekatan ini menghargai perbedaan individu di antarsiswa, termasuk perbedaan budaya, gender, dan latar belakang sosial-ekonomi.

Salah satu contoh pendekatan *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah Pembelajaran Berbasis Budaya yaitu strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam (Sardjiyo dan Pannen, 2005). Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentranfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang matapelajaran yang dipelajarinya.

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya (Goldberg, 2000). Uraian singkat masing-masing sebagai berikut: 1) Belajar tentang budaya, mempelajari beragam kebudayaan (7 unsur kebudayaan) dalam mata pelajaran tertentu; 2) Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu matapelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu matapelajaran, menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu matapelajaran. 3) Belajar melalui budaya, merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu matapelajaran melalui ragam perwujudan budaya.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan menggunakan Model *In-On-In Service Training* yang terdiri atas kegiatan In-service Training, On-Service Training, dan In-Service Training. Metode penyampaian materi pelatihan juga dikombinasikan antara pemaparan teori *Culturally Responsive Teaching* dalam bentuk kegiatan simulasi, latihan, diskusi dan presentasi pada kegiatan In-Service Learning. Kemudian dikombinasikan dengan praktek melaksanakan pengembangan desain dan pelaksanaan *Culturally Responsive Teaching* di kelas dalam kegiatan On-Service Training. Pada akhir kegiatan dilakukan kembali In-Service Learning untuk menyajikan best practices *Culturally Responsive Teaching* dan melakukan refleksi pada kegiatan pertemuan guru PPKn SMP. Desain gambaran dari model in-on-in service training dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 2. Desain Pelatihan In-On-In Training Service

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Kegiatan In-Service Training

Pada tahap ini dibahas tentang teori Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*), yang meliputi: Kebijakan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, konsep Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*), dan pengembangan desain Pembelajaran yang Tanggap

Budaya (*Culturally Responsive Teaching*). Kegiatan in-service training ini diakhiri dengan membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL) tentang pengembangan desain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) dalam PPKn SMP. Pada tahap ini empat orang narasumber menyampaikan struktur program kegiatan. Selanjutnya, mengidentifikasi kebutuhan peserta (analisis kebutuhan) dengan memfokuskan pelatihan pada beberapa struktur program yang dibutuhkan oleh peserta. Pelaksanaan *In-Service Training* dapat diakses dalam https://youtube.com/shorts/6lDvToWwG1I?si=_0mU1iQaadK4purr

Kegiatan On Service Training

Peserta mengembangkan desain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) dengan menerapkan seluruh pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan selama kegiatan in-service learning. Pada tahap ini, peserta akan dibimbing dan dimonitoring pelaksanaan Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) oleh fasilitator.

Kegiatan In Service Training

Peserta Kembali melakukan pertemuan Guru PPKn difasilitasi oleh tim PkM untuk menyajikan untuk menyajikan best practices Pelaksanaan Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) yang telah dilaksanakan di sekolah dan melakukan refleksi guna menemukan kelebihan dan kekurangan dalam rangka perbaikan dan keberlanjutan pelaksanaan penilaian autentik sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Rundown Kegiatan *In-On-In Service Training* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rundown Kegiatan Pelatihan

<i>In Service Training</i>		
Waktu	Kegiatan	Instruktur
23 Juli 2024		
08.30-09.00	Kebijakan Kurikulum Merdeka	Pemateri 1
09.00-09.50	Strategi Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.	Pemateri 2
09.50-10.40	Modul ajar berbasis Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.	Pemateri 3
10.40-11.30	Penilaian/asesmen formatif dan sumatif dalam Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>) pada mata pelajaran Pendidikan.	Pemateri 4
11.30-12.00	Sesi Tanya Jawab	
13.00-14.30	Praktek Penyusunan Modul ajar berbasis Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.	Pemateri 1, 2,3,4
14.30-15.30	Presentasi Kelompok	
15.30-16.00	Refleksi dan Penyusunan Rencana Tindak (On Service Training dan InService Training kedua)	Pemateri 1, 2,3,4
<i>On Service Training</i>		
Juli dan Agustus 2024 di Sekolah	Praktek Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.	MGMP PPKn SMP Purwakarta & Tim PkM UPI
5 September 2024		
<i>In Service Training</i>		
08.30-14.30	Penyajian Best Practices Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>) pada mata pelajaran PendidikanPancasila.	Tim PkM UPI
14.30-15.00	Penyusunan Rencana Tindak Lanjut	Tim PkM UPI
15.00-15.30	Refleksi dan Evaluasi PkM	Tim PkM UPI

Evaluasi Pelatihan

Evaluasi menggunakan instrumen evaluasi penyelenggaraan diklat yang dilaksanakan diakhir pelatihan. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat relevansi dan efektifitas pelatihan berdasarkan kebutuhan peserta. Selain itu juga digunakan instrumen *smiley face* untuk mengukur tingkat kepuasan peserta setiap hari diakhir pelatihan. Hasil evaluasi *smiley face* ini digunakan untuk bahan melakukan perbaikan pada hari berikutnya. Monitoring dan evaluasi kegiatan ini dilakukan oleh tim PkM UPI, MGMP PPKn SMP dan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Hasil evaluasi terhadap persiapan dan proses hasil Penelitian diperoleh gambaran sebagai berikut, dengan ketentuan skor penilaian: 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik).

Tabel 2. Penilaian terhadap Aspek Persiapan Pelatihan

No	Aspek Persiapan Pelatihan	Skor Nilai (N= 81)			
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)
1	Penyebarluasan Informasi pelatihan kepada khalayak sasaran	0	0	12	88
2	Kemudahan melakukan pendaftaran pelatihan	0	6	19	75
3	Penyediaan sarana dan prasarana pendukung pelatihan (sertifikat, powerpoint materi)	0	4	6	90
4	Kelengkapan Materi Pelatihan	0	0	14	86
5	Kesesuaian Materi pelatihan dengan kebutuhan	0	0	19	81
	Nilai Rata-Rata	0	2	14	84

Sumber: Komalasari, et al., 2024

Berdasarkan data di atas, sebagian besar peserta menilai persiapan pelatihan sudah sangat baik (84%), Sebagian kecil menganggap baik (14%), dan cukup (2%), bahkan tidak ada yang menilai kurang. Dengan demikian Pelatihan Desain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) bagi Guru PPKn SMP di Kabupaten Purwakarta sudah dipersiapkan tim PkM UPI dengan sangat baik melalui Kerjasama dan koordinasi dengan Ketua MGMP PPKn SMP Kabupaten Purwakarta. Komunikasi awal dilakukan dengan Ketua MGMP untuk menentukan waktu pelaksanaan, tempat, dan khalayak sasaran, diikuti dengan penyebaran flyer (terlampir) dan link untuk registrasi peserta. Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan sarana prasaran pendukung (ketersediaan link zoom, sertifikat, dan powerpoint materi) disampaikan kepada khalayak, sehingga menarik minat peserta untuk mengikuti pelatihan.

Tabel 3. Penilaian terhadap Aspek Proses Pelatihan

No	Aspek Proses Pelatihan	Skor Nilai (N= 81)			
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)
1	Pemahaman dan penguasaan materi instruktur	0	0	5	95
2	Kejelasan dan Keruntutan dalam Menyampaikan materi	0	4	15	81
3	Kemampuan instruktur memahami dan menjawab pertanyaan	0	5	13	82
4	Sikap dan antusiasme instruktur	0	0	26	74
5	Penguasaan instruktur terhadap media penyampaian materi	0	0	4	96
6	Interaksi instruktur dengan peserta	0	7	32	61
7	Pemanfaatam Waktu secara efektif	0	0	16	84
	Nilai Rata-Rata	0	2,2	15.8	82

Sumber: Komalasari, et al., 2024

Data di atas menunjukkan bahwa peserta pelatihan sebagian besar (82%) menilai proses pelatihan sudah sangat baik, hanya Sebagian kecil (15.8%) menilai baik dan 2.2% menilai kurang. Dengan demikian pada aspek proses pelatihan, peserta Sebagian besar menilai instruktur sangat baik pada aspek pemahaman, kejelasan dan keruntutan, kemampuan menjawab pertanyaan, penguasaan media, sikap antusias, dan pemanfaatan waktu. Tetapi masih ada Sebagian kecil yang menilai kurang pada aspek interaksi instruktur dengan peserta. Hal ini sebenarnya dapat dimaklumi karena pelatihan dilaksanakan dengan banyak peserta

(di atas 50 orang), sehingga interaksi tidak akan optimal jika dibandingkan pendampingan dalam kelompok sedang/kecil pesertanya. Kendala tersebut diatasi dengan dibukanya komunikasi, konsultasi, dan pendampingan pasca pelatihan secara individual melalui whats app ataupun video conference secara mandiri.

Hasil Pelatihan

Peserta menghasilkan modul ajar tanggap budaya, diantaranya sebagaimana contoh berikut ini. Pelatihan dianggap berhasil, jika dapat mencapai tujuan, yaitu meningkatnya pemahaman, kemampuan praktis dalam mendesain Desain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) bagi Guru PPKn SMP di Kabupaten Purwakarta dan menerapkannya dalam praktek pembelajaran sehari-hari di sekolah. Penilaian terhadap aspek hasil pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 3. Contoh Produk Modul Ajar Tanggap Budaya

Tabel 4. Hasil Pelatihan

No	Aspek Proses Pelatihan	Skor Nilai (N= 81)			
		1 (%)	2 (%)	3 (%)	4 (%)
1.	Memahami cara mendesain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>)	0	6	16	78
2.	Memahami cara membuat media Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>)	0	8	12	76
3.	Memahami cara membuat instrument penilaian Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>)	3	7	24	66
4.	Terampil membuat Modul Ajar untuk Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>)	4	8	20	68
5.	Terampil menerapkan desain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>)	7	10	33	50
6.	Termotivasi untuk melanjutkan penerapan Pembelajaran yang Tanggap Budaya (<i>Culturally Responsive Teaching</i>) dalam praktik pembelajaran PPKn sehari-hari	5	8	21	66
7.	Hasil pelatihan menunjang peningkatan kinerja professional guru PPKn dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka	0	0	15	85
Nilai Rata-Rata		2.7	6.7	20.1	70.5

Data dalam tabel menunjukkan bahwa Sebagian besar (70,5%) peserta menilai hasil pelatihan sangat baik, 20.3% menyatakan baik, dan sebagian kecil (6,7%) cukup, dan hanya 2.7% yang menilai hasil pelatihan kurang. Dengan demikian sebagian besar pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang cara mendesain pembelajaran, media, dan evaluasi yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*). Pada aspek praktis membuat desain Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) dan

menerapkannya perlu pendampingan lebih intens dengan menggunakan model lesson study. Tetapi pada dasarnya peserta menilai pelatihan Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) sangat menunjang peningkatan kinerja guru PPKn professional dan memiliki motivasi tinggi untuk menerapkan Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*).

Pelatihan *in-on-in service training* ini dapat meningkatkan kemampuan teoritis dan praktis guru dalam Pembelajaran yang Tanggap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*). Hal ini dikarenakan: 1) Pelatihan dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sebagai seorang guru professional di era digital (Robinson & Robinson, 1989; Clark, 1991); 2) Pelatihan mengaktifkan peserta dalam penggalan pengalaman dan masalah keseharian guru dalam pembelajaran PPKn, sehingga berpendekatan *experiential learning* (Lieb, 1991), dan pendekatan *participant centered training*) melalui kegiatan *role-play*, observasi, diskusi, brainstorming, simulasi pembelajaran, dan melakukan refleksi (Pike, 2005; Fowlie : 2005) *model in-on service training* lebih efektif (Mirici, 2006; Centre for Educational Research and Innovation, 1982), karena model ini dilengkapi dengan evaluasi pelatihan dan program tindak lanjut pelatihan, serta pendampingan, supervise, dan monitoring langsung di lapangan (Balchin, et al., 2006).

Kesimpulan

Pelatihan Pengembangan Desain *Culturally Responsive Teaching* bagi Guru PPKn SMP di Purwakarta merupakan wujud sinergitas antara kebutuhan Guru PPKn di lapangan terkait perlunya peningkatan kompetensi dalam mendesain *Culturally Responsive Teaching* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP dengan ketersediaan dosen dengan kepakaran terkait untuk melaksanakan tri dharma PT berupa pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pelatihan menggunakan desain *in-on-in service training* karena lebih ideal dalam pemanfaatan waktu untuk melatih kemampuan secara komprehensif antara teoritis dan praksis di lapangan. Pelatihan memberikan hasil positif bagi peningkatan kemampuan pemahaman peserta tentang cara mendesain pembelajaran, media, dan evaluasi *Culturally Responsive Teaching*. Pada aspek praksis membuat desain Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dan menerapkannya perlu pendampingan lebih intens dengan menggunakan model lesson study. Tetapi pada dasarnya peserta menilai pelatihan *Culturally Responsive Teaching* sangat menunjang peningkatan kinerja guru PPKn professional dan memiliki motivasi tinggi untuk menerapkan *Culturally Responsive Teaching* dalam Pendidikan Pancasila. Peserta mengevaluasi persiapan dan pelaksanaan penelitian, dimana pada kedua tahapan tersebut memberikan respon sangat positif dan menginginkan kembali pelatihan *in-on-in service training* lainnya yaitu dalam Pembelajaran Berdiferensiasi.

Daftar Pustaka

- Achmat, Z. (2005). Efektifitas Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Baru UMM Tahun 2005/2006. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Second Edition. AU Press Canada. Athabasca University.
- Balchin, N., Randall, L., & Tunner, S. (2006). The couch consult methods: A model for a sustainable change in schools. *Educational psychology in practice*. 22(3), 237-254.
- CERI (Centre for Educational Research and Innovation). (1982). *In-service education and training of teachers: A condition for educational change*. Paris: OECD.
- Clark, N. (1991). *Managing Personal Learning and Change, A Trainer's Guide*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research, planning, conducting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches*. London: Sage Publications.
- Fowlie, J. (2000) Emotional Intelligence: The Role of Self-Confidence in Preparing Business School Undergraduates for Placement/Employment. <http://www.herts.ac.uk>
- Gay, G. (2002). Teaching To and Through Cultural Diversity. <https://www.researchgate.net>
- Goggins, L., (2023). Bringing The Light Into A New Day: African-centered Rites of Passage (25th anniversary edition) <https://successfulacademics.com/BlackChildSEL/CRT.html>
- Goldberg, M. (2000). *Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings*. 2nd Ed. New York: Addison Wesley Longman.
- Greenway, R. (2005) *Experiential Learning Cycles*. <http://reviewing.co.uk/>
- Komalasari, K. (2024). Cross-Disciplinary Learning through the "Bhineka Tunggal Ika" Project for Strengthening Students' Multicultural Awareness. Prosiding 2nd International Education Conference.

-
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Sopianingsih, P. (2024). Digital-Based Living Values Project Activities Learning Model for Strengthening Students' Pancasila Character. *The New Educational Review*, 75, 127-139.
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Masyitoh, I. S. (2014). Living values education model in learning and extracurricular activities to construct the students' character. *Journal of Education and Practice*, 5(7).
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2027). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education*. Jakarta: Refika Aditama.
- Komalasari, K. Masyitoh, I.S., Iswandi, D. (2024). Pelatihan desain pembelajaran yang tanggap budaya (culturally responsive teaching) bagi Guru PPKn di Kabupaten Purwakarta. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lieb, S. (1991) Principles of Adult Learning. <http://honolulu.hawaii.ed>.
- Mirici, I.H. (2006). Electronic in-service teacher-training for the new national EFL curriculum in Turkey. *Turkish online journal of distance education-TOJDE*. 7(1), 155-164.
- Muñiz, J., (2020). Culturally Responsive Teaching: A Reflection Guide. <https://www.newamerica.org>
- Pike, B. (2005). The More Effective Alternative to Lecture-Based Training. http://www.bobpikegroup.com/seminars/whatis_pct.html
- Robinson, D.G. dan Robinson, J. C. (1989). *Training for Impact: How to Link Training to Business Needs and Measure The Results*. California: Jossey-Bass Inc., Publishers.
- Saripudin, D. & Komalasari, K. (2014). The Development of Students' Sociocultural values through 'Wayang Golek' as social studies source. *Research of Humanities and Social Sciences* 4(6), 129-136.
- Saripudin, D. & Komalasari, K. (2016). Culture-based Contextual Social Studies Learning for Development of Social and Cultural Values of Junior High School Students. *The Social Sciences*, 11(23), 5756-5731
- Sardjiyo, S. & Pannen, P. (2005). Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 83-98.
- Villegas, Ana María., Lucas, Tamara. 2002. "Preparing Culturally Responsive Teachers: Rethinking the Curriculum". *Journal of Teacher Education* 53(1), 20-32.